

PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Zhafira Khairiya Azra Utami¹, Reva Delfiyanti², Firda Ayu Maharani³, Ni'matul
Muzayyadah⁴

azrautami284@gmail.com¹, revadelfiyanti02@gmail.com², ayufirda163@gmail.com³,
geminionsya@gmail.com⁴

Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan karakter, serta penguatan kompetensi abad ke-21. Dalam implementasinya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan evaluator pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan melalui pengumpulan data dari berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, kemampuan melakukan asesmen diagnostik, serta kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran diferensiasi. Selain itu, dukungan sekolah dan pelatihan berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Dengan demikian, guru menjadi kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Peran Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in optimizing the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools. The Merdeka Curriculum was introduced as a government effort to improve the quality of education through student-centered learning, character development, and strengthening 21st-century competencies. In its implementation, teachers play a crucial role as facilitators, motivators, innovators, and evaluators of learning. The research method used is a qualitative approach with a literature study by collecting data from various journals, books, and relevant scientific sources. The results show that the optimization of the Merdeka Curriculum implementation is strongly influenced by teachers' competence in designing creative learning, utilizing innovative learning media, conducting diagnostic assessments, and understanding differentiated learning concepts. In addition, school support and continuous training are important factors in supporting the successful implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools. Therefore, teachers become the main key in creating effective, enjoyable, and student-oriented learning processes.

Keywords: Teacher's Role, Merdeka Curriculum, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di zaman perkembangan teknologi dan globalisasi. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia terus memperbaiki

kurikulum agar proses belajar mengajar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu kebijakan terbaru adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap di berbagai tingkat pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka muncul sebagai cara untuk memperbaiki sistem pendidikan, dengan fokus pada pembelajaran yang mengutamakan siswa, pengembangan karakter, dan peningkatan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan di abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru memegang peran yang sangat penting karena mereka adalah orang yang utama dalam melaksanakan proses belajar di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendukung, pemberi semangat, dan pembimbing yang membantu siswa mengembangkan bakat, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis mereka. Menurut Mulyasa (2021), keberhasilan dalam melaksanakan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan dan persiapan guru dalam merancang dan menjalankan pembelajaran yang kreatif serta sesuai dengan sifat-sifat siswa.

Di sekolah dasar, penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan kemampuan guru untuk membuat pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berarti. Guru diharapkan dapat menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan siswa dan juga menggunakan teknologi serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila kepada siswa, seperti kerja sama, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Sufyadi et al., 2021). Namun, dalam prakteknya, masih ada banyak tantangan yang dihadapi oleh guru, seperti fasilitas yang terbatas, kurangnya pelatihan, dan kemampuan menggunakan teknologi yang belum merata, terutama di daerah-daerah terpencil. Karena itu, guru perlu siap dan profesional supaya penerapan Kurikulum Merdeka bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Artikel ini akan membahas tentang peran guru dalam memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dan berbagai usaha yang bisa dilakukan untuk mendukung kesuksesan pelaksanaannya.

METODOLOGI

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan cara deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan dan memahami lebih dalam tentang peran guru dalam memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2021), tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami sepenuhnya fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru di sekolah dasar yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar. Data dikumpulkan dengan cara mengamati, melakukan wawancara, dan mendokumentasikan. Pengamatan dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses belajar mengajar di kelas. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi guru saat menerapkan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berupa modul ajar, alat pembelajaran, dan kegiatan di sekolah.

Analisis data dilakukan dalam tiga langkah, yaitu mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pengurangan data dilakukan dengan memilih data yang

penting sesuai dengan fokus penelitian, lalu data tersebut disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif agar mudah dimengerti. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang didapat selama penelitian dilakukan. Untuk memastikan data yang akurat, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan begitu, data yang didapat menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran yang Fokus pada Siswa

Salah satu perubahan besar dalam Kurikulum Merdeka adalah peralihan dari metode pengajaran yang berfokus pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru-guru yang baik sudah mulai mengambil peran sebagai fasilitator. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyediakan berbagai sumber belajar, dan membantu siswa dalam proses membangun pengetahuan secara aktif (Hattie & Timperley, 2007).

Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai cara belajar yang aktif, seperti diskusi dalam kelompok, pembelajaran yang didasarkan pada pertanyaan, presentasi oleh siswa, dan kegiatan yang berbasis proyek. Menggunakan berbagai jenis media pembelajaran seperti video pendidikan, gambar, peta konsep, permainan edukatif, dan alat manipulatif fisik terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mayer pada tahun 2009 mengenai pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa menggabungkan teks, gambar, dan suara secara bersamaan dapat meningkatkan efektivitas belajar hingga 89% jika dibandingkan dengan menggunakan satu jenis media saja.

Guru juga mulai menerapkan penilaian formatif yang terus-menerus sebagai bagian penting dari proses belajar. Berbeda dengan asesmen sumatif yang hanya melihat hasil akhir, asesmen formatif memberikan umpan balik langsung kepada guru dan siswa. Hal ini memungkinkan penyesuaian pembelajaran dengan cepat. Teknik yang digunakan mencakup tiket keluar, penilaian teman sebaya, penilaian diri, dan pengamatan yang sistematis (Black & Wiliam, 1998).

Dua Guru sebagai Pengembang Kreativitas dan Inovasi dalam Pembelajaran.

Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada guru untuk berkreasi dalam membuat rencana pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, ditemukan banyak cara baru yang telah dibuat oleh para guru. Di pelajaran IPA, siswa diundang untuk mengamati langsung ekosistem yang ada di sekitar sekolah sebagai penerapan dari pembelajaran yang berbasis lingkungan (pendidikan luar ruangan). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rickinson dan rekan-rekannya pada tahun 2004. Mereka menunjukkan bahwa belajar di luar ruangan dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap sains dan lingkungan, serta memperkuat keterampilan sosial mereka.

Di pelajaran Bahasa Indonesia, guru membuat kegiatan menulis kreatif yang didasarkan pada pengalaman nyata siswa dan juga membuat karya digital yang sederhana dengan menggunakan aplikasi seperti Canva atau Google Slides. Pada pelajaran Matematika, guru menggunakan cara Realistic Mathematics Education (RME) yang mengaitkan konsep matematika dengan situasi sehari-hari yang sudah dikenal siswa

(Freudenthal Institute, 2020).

Guru juga mulai menggunakan teknologi digital dengan lebih aktif. Platform seperti Google Classroom, Quiziz, Kahoot!, dan berbagai aplikasi pendidikan lainnya digunakan untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan teknologi ini sesuai dengan kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang dibuat oleh Mishra dan Koehler (2006). Kerangka ini menekankan pentingnya menggabungkan pengetahuan tentang teknologi, cara mengajar, dan isi pelajaran dalam pembelajaran di abad ke-21.

Peran Guru dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Salah satu bagian unik dari Kurikulum Merdeka yang membuatnya berbeda dari kurikulum sebelumnya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 adalah kegiatan belajar yang menggabungkan berbagai pelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan enam aspek dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu: Beriman dan Bertakwa, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif (Sufyadi et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai perencana, pendukung, dan penilai dalam pelaksanaan P5. Saat merencanakan proyek, guru perlu bisa menemukan tema yang sesuai dengan lingkungan sekitar, menetapkan tujuan yang sejalan dengan profil pelajar, menyusun langkah-langkah kegiatan yang teratur, dan menentukan kriteria penilaian yang nyata. Ini adalah tantangan yang unik karena membutuhkan kerja sama antara guru dari berbagai mata pelajaran dan pemahaman yang menyeluruh tentang tujuan pendidikan (Kemdikbudristek, 2022).

Contoh penerapan P5 yang ditemukan dalam penelitian meliputi: proyek "Sampahku, Tanggung Jawabku" yang menggabungkan sains, matematika, dan pendidikan lingkungan; proyek "Mengenal Budaya Daerahku" yang mengangkat kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran; dan proyek "Wirausaha Cilik" yang melatih siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Proyek-proyek ini sudah terbukti bisa meningkatkan motivasi dalam diri siswa karena proyek tersebut ada hubungannya dengan kehidupan mereka sehari-hari (Thomas, 2000; Krajcik & Shin, 2014).

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila

Membangun karakter adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses belajar dalam Kurikulum Merdeka. Guru berfungsi sebagai contoh dan juga sebagai agen yang membentuk karakter dengan mengajarkan nilai-nilai positif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ini sesuai dengan cara pendidikan karakter yang dibuat oleh Lickona (1991), yang menekankan tiga bagian penting: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Guru mengajarkan nilai gotong royong dengan cara melakukan kerja kelompok yang teratur dan mengadakan diskusi bersama tentang betapa pentingnya bekerja sama. Nilai mandiri ditanamkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pilihan dan menyelesaikan tugas mereka sendiri tanpa bantuan. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui diskusi terbuka, pertanyaan yang mendalam, dan kegiatan debat yang sederhana. Ini mendorong siswa untuk menganalisis dan menilai informasi dengan cara yang kritis (Facione, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier pada tahun 2005 menunjukkan

bahwa program pendidikan karakter yang berhasil meliputi: pengajaran langsung mengenai nilai-nilai moral, contoh yang diberikan oleh guru, kebiasaan yang dibangun melalui kegiatan sehari-hari, serta penciptaan suasana sekolah yang mendukung perkembangan karakter. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui P5 dan aktivitas belajar sehari-hari mencakup semua aspek itu.

Guru dalam Menggunakan Asesmen Diagnostik dan Pembelajaran yang Berbeda.

Salah satu prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran yang berbeda-beda (*differentiated instruction*). Pembelajaran ini disesuaikan dengan proses, isi, hasil, dan suasana belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan setiap siswa (Tomlinson, 2014). Untuk tujuan ini, guru perlu melakukan penilaian awal terlebih dahulu — baik penilaian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir maupun yang tidak — sebelum memulai satuan pembelajaran.

Asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan untuk mengetahui pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, kesalahan pemahaman, dan kekurangan dalam belajar mereka. Sementara itu, asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk mengetahui kondisi emosional, sosial, cara belajar, dan minat siswa. Informasi dari kedua jenis asesmen ini menjadi dasar bagi guru untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dan pribadi (Stiggins et al., 2006).

Dalam praktik di lapangan, guru yang sudah memahami pembelajaran yang berbeda-beda menerapkan cara-cara seperti: menyediakan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, memberikan pilihan hasil kerja kepada siswa, menggunakan stasiun belajar dengan kegiatan yang berbeda untuk kelompok yang berbeda, serta mengadakan sesi "tarik keluar" untuk siswa yang butuh bantuan tambahan atau pengayaan.

Peran Guru dalam Kolaborasi dan Komunitas Belajar

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya tergantung pada kemampuan masing-masing guru, tetapi juga pada kemampuan guru untuk bekerja sama dalam Komunitas Belajar. Konsep komunitas belajar profesional (*Professional Learning Communities/PLC*) yang diperkenalkan oleh DuFour dan rekan-rekannya (2016) menekankan bahwa guru belajar dengan cara yang paling efektif ketika mereka bekerja sama, berbagi cara-cara terbaik, dan secara bersama-sama bertanggung jawab atas hasil belajar semua siswa.

Kemendikbudristek mendukung pembentukan Komunitas Belajar di sekolah. Komunitas ini berfungsi sebagai tempat bagi para guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang diluncurkan pada tahun 2022 juga menawarkan lingkungan digital untuk guru agar bisa bekerja sama, berbagi materi pengajaran, dan mengakses berbagai konten pelatihan (Kemendikbudristek, 2022). Guru Penggerak memiliki peran penting dalam menggerakkan komunitas belajar di sekolah-sekolah mereka sebagai garda terdepan dalam perubahan pendidikan. Namun, ada tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Walaupun Kurikulum Merdeka memberikan banyak pembaruan yang baik, penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tantangan besar yang dihadapi oleh para guru saat menerapkannya. Tantangan-tantangan ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori.

a. Tantangan Kapasitas dan Kompetensi Guru

Banyak guru yang belum mendapatkan latihan yang cukup mengenai filosofi, prinsip, dan cara menerapkan Kurikulum Merdeka. Survei INOVASI (2023) menunjukkan bahwa sekitar 60% guru di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) mengaku belum pernah mengikuti pelatihan tentang Kurikulum Merdeka. Bahkan di antara orang-orang yang sudah mendapatkan pelatihan, banyak yang merasa bahwa pelatihan yang mereka terima masih belum cukup untuk membantu mereka menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri dan berkelanjutan (Wahyuni, 2020). Tantangan Infrastruktur dan Fasilitas

Ketimpangan infrastruktur antar daerah menjadi hambatan serius. Di banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, masalah utama dalam menggunakan platform digital seperti PMM adalah tidak adanya listrik yang stabil, koneksi internet yang terbatas, dan kurangnya perangkat teknologi. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan digital yang membuat perbedaan kualitas pendidikan semakin besar antara daerah yang maju dan yang tertinggal (UNICEF Indonesia, 2021).

b. Beban Administratif yang Berlebihan

Guru juga mengeluhkan bahwa beban kerja administratif semakin berat, terutama dalam membuat modul ajar, perangkat P5, dan laporan penilaian yang lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum yang dulu. Penelitian OECD (2019) mengenai profil guru di seluruh dunia menunjukkan bahwa beban kerja administratif yang terlalu banyak adalah salah satu penyebab utama kelelahan (burnout) dan rendahnya kepuasan kerja guru. Hal ini pada akhirnya berdampak buruk pada kualitas pembelajaran.

c. Resistensi terhadap Perubahan

Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan besar dalam kurikulum selalu mendapatkan penolakan dari berbagai pihak. Beberapa guru yang sudah lama menggunakan pendekatan yang berfokus pada guru merasa nyaman dengan cara lama mereka dan khawatir tentang kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan cara baru. Fullan (2007) menjelaskan bahwa penolakan terhadap perubahan adalah reaksi yang wajar dan perlu ditangani dengan rasa empati, komunikasi yang baik, dan dukungan yang terus-menerus.

Upaya Strategis Mengoptimalkan Peran Guru

Untuk menghadapi berbagai tantangan dan meningkatkan peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, diperlukan strategi yang melibatkan banyak tingkat. Ini termasuk keterlibatan guru secara pribadi, sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

Di tingkat individu, guru harus membangun pola pikir berkembang — keyakinan bahwa kemampuan bisa terus bertambah melalui kerja keras dan pembelajaran yang terus-menerus (Dweck, 2006). Guru perlu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk pengembangan profesional yang ada, seperti PMM, webinar, lokakarya, dan komunitas belajar. Refleksi diri yang rutin dan berdasarkan bukti adalah kunci untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Di sekolah, kepala sekolah memainkan peran penting sebagai pemimpin pengajaran yang menciptakan suasana organisasi yang mendukung inovasi dan pembelajaran profesional. Membentuk tim kurikulum yang baik, menjadwalkan waktu khusus untuk kolaborasi antar guru, serta melakukan pemantauan dan evaluasi yang membangun adalah strategi penting yang bisa diterapkan di tingkat sekolah (Leithwood et al., 2008).

Di tingkat pemerintah, diperlukan: (1) program pelatihan yang teratur, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan guru; (2) peningkatan infrastruktur dan penyediaan fasilitas

yang merata; (3) penyederhanaan administrasi agar guru bisa lebih fokus pada kegiatan mengajar; (4) penguatan program Guru Penggerak sebagai pendorong perubahan; dan (5) pengelolaan perubahan kurikulum yang terencana dengan dukungan pendampingan yang cukup (Darling-Hammond et al., 2020).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, kita bisa mengambil beberapa kesimpulan penting. Pertama, guru memiliki peran yang sangat penting dan beragam dalam meningkatkan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Peran ini meliputi sebagai fasilitator dalam pembelajaran, pengembang kreativitas, pelaksana P5, pembentuk karakter, pelaku penilaian yang nyata, dan sebagai anggota dalam komunitas belajar profesional.

Kedua, untuk berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka, dibutuhkan guru yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki semangat untuk terus belajar dan berkembang, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta peduli dengan kemajuan setiap siswa. Kompetensi TPACK, yang meliputi teknologi, pedagogi, dan konten, sangat penting di zaman digital sekarang ini.

Ketiga, berbagai tantangan yang ada — seperti kurangnya pelatihan, infrastruktur yang tidak merata, beban administrasi, dan penolakan terhadap perubahan — perlu diatasi dengan cara yang sistematis melalui kerja sama antara guru, sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Tidak ada satu solusi yang bisa menyelesaikan semua masalah; kita perlu pendekatan yang menyeluruh, terus-menerus, dan sesuai dengan konteks.

Keempat, Komunitas Belajar untuk guru dan program Guru Penggerak adalah aset sosial yang sangat penting untuk mempercepat perubahan dalam pendidikan. Penguatan ekosistem kerja sama antar guru harus terus diperbaiki agar cara-cara terbaik dalam mengajar bisa menyebar dengan alami di semua lembaga pendidikan.

Akhirnya, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam menciptakan generasi yang memiliki karakter seperti Profil Pelajar Pancasila — yang beriman, memahami keberagaman global, mampu bekerja sama, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif — sangat tergantung pada kesiapan, kreativitas, dan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berarti, sesuai konteks, dan berfokus pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W., & Bier, M.C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Creswell, J.W., & Poth, C.N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (Eds.). (2005). *Preparing Teachers for a Changing World*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.

- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., Many, T.W., & Mattos, M. (2016). *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work* (3rd ed.). Bloomington, IN: Solution Tree.
- Dweck, C.S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Facione, P.A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, CA: Measured Reasons.
- Freudenthal Institute. (2020). *Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Utrecht University.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gregory, G.H., & Chapman, C. (2013). *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- INOVASI. (2023). *Laporan Implementasi Kurikulum Merdeka di Daerah 3T*. Jakarta: INOVASI-Pemerintah Australia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Krajcik, J.S., & Shin, N. (2014). Project-Based Learning. In R.K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (2nd ed., pp. 275-297). Cambridge: Cambridge University Press.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2008). Seven Strong Claims About Successful School Leadership. *School Leadership and Management*, 28(1), 27-42.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mayer, R.E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Mishra, P., & Koehler, M.J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- OECD. (2019). *TALIS 2018 Results: Teachers and School Leaders as Lifelong Learners (Vol. 1)*. Paris: OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M.Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2004). *A Review of Research on Outdoor Learning*. Shrewsbury: Field Studies Council.
- Stiggins, R., Arter, J., Chappuis, J., & Chappuis, S. (2006). *Classroom Assessment for Student Learning*. Portland, OR: Educational Testing Service.
- Sufyadi, S., dkk. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J.W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.

- Tomlinson, C.A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Education Disrupted, Education Reimagined*. Jakarta: UNICEF.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, D. (2020). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 120-128.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.